

**DAMPAK KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP PENGEMBANGAN USAHATANI  
BAWANG MERAH DI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES**

***THE IMPACTS OF GOVERNMENT'S POLICIES TOWARD DEVELOPMENT OF RED  
ONION FARMING IN BULAKAMBA SUB DISTRICT BREBES REGENCY***

**Anita Suharyani<sup>1)</sup>, Budi Setiawan<sup>2)</sup>, dan Moch. Muslich Mustadjab<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

<sup>2)</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

<sup>1)</sup>E-mail: anitasuharyani@gmail.com

**ABSTRACT**

*Red onion is international commercial commodity. Free trade charges this commodity should have comparative advantage in order that can compete with others. But, there still government's policies which is not supporting red onion development such as fertilizer subsidy deduction and abolition of red onion tariff. Brebes Regency is the bigger red onion production centre. But, development of red onion still not optimize because government's policies which is not supporting whereas red onion productivity is increase from 2009-2012 (BPS, 2013). This research purpose is to analysis how far the impacts of government's policies toward red onion development in Bulakamba Subdistrict, Brebes Regency. Domestic Resources Cost (DRC), Policy Analysis Matrix (PAM) and sensitivity analysis was used to answers the research purpose. The result showed that government's policies has negative impact toward red onion development because farmers income was decreasing.*

*Key words: efficiency*

**ABSTRAK**

Bawang merah merupakan komoditas yang diperdagangkan secara internasional. Perdagangan bebas menuntut komoditas ini harus memiliki keunggulan komparatif agar dapat bersaing. Akan tetapi, masih terdapat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung pengembangan komoditas bawang merah seperti pengurangan kuota pupuk bersubsidi di daerah penelitian dan penghapusan tarif bawang merah impor. Kabupaten Brebes merupakan sentra penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Namun, pengembangan komoditas ini masih belum optimal karena kebijakan yang kurang mendukung padahal produktivitas bawang merah nasional cenderung meningkat dari tahun 2009-2012 (BPS, 2013). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis sejauh mana dampak kebijakan pemerintah terhadap pengembangan usahatani bawang merah. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah dengan menggunakan *Domestic Resources Cost (DRC)*, *Policy Analysis Matrix (PAM)* dan analisis sensitivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kebijakan pemerintah berdampak negatif terhadap pengembangan komoditas bawang merah di daerah penelitian karena menurunkan pendapatan petani.

Kata kunci: efisiensi

## PENDAHULUAN

Bergabungnya Indonesia menjadi anggota WTO (*World Trade Organization*) berarti Indonesia telah menyetujui untuk ikut dalam perdagangan bebas. Dengan adanya perdagangan bebas, maka sektor pertanian dituntut harus berbasis pada keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk menghasilkan komoditi yang berdaya saing (Andriani, 2005).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan nasional, sehingga mendapat prioritas pengembangan dari APBN (Kementerian Pertanian, 2010). Usahatani bawang merah masih dihadapkan oleh beberapa kendala salah satunya adalah kebijakan pemerintah yang kurang mendukung.

Kebijakan pemerintah yang kurang mendukung antara lain yaitu pengurangan kuota pupuk bersubsidi pada tahun 2013 melalui Perbup No 064.A tahun 2012 tentang kebutuhan dan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian di Kabupaten Brebes dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 235/PMK.011/2008 mengenai penetapan tarif bea masuk bawang merah dalam rangka *ASEAN – China Free Trade Area (AC – FTA)* sebesar 0%.

Tujuan penelitian adalah 1) menganalisis tingkat keunggulan komparatif bawang merah dampak perubahan harga aktual output bawang merah dan penghapusan subsidi pupuk terhadap pengembangan usahatani bawang merah, dan 2) menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap pengembangan komoditas bawang merah.

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Penentuan sample dipilih dengan cara *simple random sampling* karena luas lahan yang dimiliki petani sama/homogen sehingga setiap petani di dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Penentuan besarnya sample dilakukan dengan rumus parel sebagai berikut (Parel *et.al*, 1973):

$$n = \frac{NZ^2\sigma^2}{Nd^2 + Z^2\sigma^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi petani bawang merah di Kecamatan Bulakamba

Z = nilai Z pada tingkat kepercayaan 90% (distribusi normal sebesar 1.645)

$\sigma^2$  = nilai varian luas dari populasi kecil

$d^2$  = maksimum kesalahan yang ditoleransi sebesar 10%

Jumlah  $\sigma^2$  tidak diketahui sehingga menggunakan varian sample ( $s^2$ ). Untuk menghitung varian sample ( $s^2$ ) maka dilakukan penaksiran dengan menggunakan sample kecil sebesar 30 orang. Perhitungan  $s^2$  dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$s^2 = \frac{n \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

$s^2$  = nilai varians dari sampel dari 30 orang

n = jumlah sampel (30 orang)

X = luas lahan yang dimiliki

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan jumlah sample kecil yaitu sebanyak 30 orang dengan rincian 20 petani dari Desa Grinting dan 10 petani dari Desa Bulakamba. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

### Tujuan 1: menganalisis keunggulan komparatif bawang merah di daerah penelitian

Keunggulan komparatif komoditas bawang merah dianalisis dengan menggunakan *Domestic Resources Cost* (DRC) atau biaya sumberdaya domestik dengan memakai pendekatan perhitungan harga bayangan (*shadow price*). Menurut Tsakok (1990) dengan rumus sebagai berikut:

$$DRC_j = \frac{\sum_{s=1}^m f_{sj} \cdot V_s}{V_j - M_j - r_j}$$

Keterangan:

- DRC<sub>j</sub> = biaya sumberdaya domestik dalam usahatani bawang merah  
 fs<sub>j</sub> = jumlah faktor produksi primer ke-s yang langsung digunakan dalam usahatani bawang merah  
 Vs = harga bayangan tiap satuan faktor-faktor produksi domestik (Rp)  
 V<sub>j</sub> = nilai total bawang merah kering dari usahatani bawang merah pada harga dunia (USD)  
 M<sub>j</sub> = nilai total input yang diimpor dan digunakan dalam usahatani bawang merah  
 r<sub>j</sub> = nilai penerimaan pemilik input luar negeri yang digunakan dalam usahatani bawang merah (USD)  
 s = faktor-faktor domestik yang digunakan dalam usahatani bawang merah meliputi bibit bawang merah, sewa lahan, tenaga kerja, dan tata niaga.

Rasio antara DRC dengan harga bayangan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DRCR = \frac{DRC}{SER}$$

Keterangan:

- DRCR = rasio biaya sumberdaya domestik berdasarkan harga sosial  
 DRC = biaya sumberdaya domestik berdasarkan harga sosial  
 SER = nilai tukar berdasarkan harga sosial (*social exchange rate*)

Kriteria untuk menilai keunggulan komparatif berdasarkan nilai dari DRCR adalah sebagai berikut:

1. DRCR > 1, usahatani bawang merah tidak efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik atau tidak mempunyai keunggulan komparatif
2. DRCR = 1, usahatani bawang merah yang dilakukan berada dalam keseimbangan (tidak bisa mendapatkan atau menghemat devisa melalui produksi domestik)
3. DRCR < 1, usahatani bawang merah efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya domestik atau mempunyai keunggulan komparatif.

#### 1.1 Pengalokasian komponen biaya input *tradable* dan domestik

Pengelompokan komponen biaya input dilakukan dengan pendekatan secara langsung sehingga semua input domestik dialokasikan 100% sebagai komponen biaya domestik. Sedangkan semua komponen *tradeable* dialokasikan 100% sebagai komponen biaya asing.

Tabel 1. Alokasi Komponen Biaya *Tradable* dan Domestik pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten

Table 1. Allocation of *Tradable* and *Domestic Cost* Red Onion Farming in Bulakamba Subdistrict, Brebes Regency

No	Jenis Biaya	<i>Tradeable</i> (%)	Domestik (%)
1	Bibit bawang merah	0	100
2	Lahan	0	100
3	Tenaga kerja	0	100
4	Pupuk kimia	100	0
5	Pestisida	100	0
6	Fungisida	100	0
7	Penyusutan peralatan	100	0
8	Tata niaga	0	100

## 1.2 Penentuan harga bayangan

### a. Harga bayangan output bawang merah

Output dalam penelitian ini berupa bawang merah kering. Penentuan harga bayangannya didekati dengan harga *Cost Insurance Freight* (c.i.f). Besarnya harga bayangan output adalah Rp29,265.53 per kg. Sedangkan harga aktual di daerah penelitian yaitu Rp24,400 per kg.

### b. Harga bayangan Nilai Tukar Uang

Harga bayangan nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang berlaku pada bulan Juli 2013, dengan rata-rata nilai tukar BI sebesar Rp10,073 per USD. Gittinger (1986), mengemukakan bahwa terdapat kecenderungan digunakannya nilai tukar resmi sebagai harga bayangan. Saat ini, BI telah membuat kurs referensi harga spot nilai tukar dollar AS dengan rupiah, yaitu JISDOR (*Jakarta Interbank Spot Dollar Rate*). Kurs referensi ini disusun berdasarkan transaksi valuta asing yang datanya diperoleh secara *real time* dan mencerminkan harga pasar terkini (BI, 2013). Oleh karena itu, harga bayangan atau sosial nilai tukar uang resmi (*Shadow Exchange Rate*) disamakan dengan nilai tukar resmi (*Official Exchange Rate*).

### c. Harga bayangan input domestik

#### 1) Bibit bawang merah

Bibit yang digunakan oleh petani merupakan bibit lokal yang diproduksi sendiri maupun membelinya dari petani lainnya yang berada di sekitar daerah penelitian, sehingga harga bayangan bibit bawang merah sama dengan harga aktualnya yaitu Rp34,833 per kg.

#### 2) Lahan

Menurut Kadariah (2010), untuk menilai harga bayangan lahan yang paling tepat adalah dengan menggunakan nilai sewanya. Rata-rata biaya sewa lahan per tahun (2 kali musim tanam) di daerah penelitian adalah Rp4,546,875 per ha. Oleh karena itu, harga bayangan lahan harga dalam satu kali musim tanam adalah Rp2,425,000 per ha.

#### 3) Tenaga kerja

Harga bayangan tenaga kerja dalam penelitian ini diasumsikan sama dengan harga aktualnya yaitu Rp25,000 (pengolahan lahan sampai perawatan) serta Rp40,000 (panen). Hal ini dikarenakan, di daerah penelitian jumlah tenaga kerja yang tersedia cukup banyak dan kebutuhan tenaga kerja untuk usahatani bawang merah juga cukup banyak sehingga penawaran dan permintaan dianggap berjalan seimbang. Pasar tenaga kerja yang seimbang menunjukkan pasar yang efisien sehingga upah riil dapat dipakai sebagai pencerminan harga bayangan (Soekartawi, 1986).

### d. Harga bayangan input tradable

#### 1) Pupuk kimia

Pupuk kimia yang digunakan di daerah penelitian adalah urea, NPK, ZA, dan SP-36. Penentuan harga bayangan pupuk kimia menggunakan harga perbatasan (*border price*). Urea menggunakan harga f.o.b. Sedangkan NPK, ZA, dan SP-36 menggunakan harga c.i.f. Maka, harga bayangan untuk pupuk urea adalah Rp21,775 per kg. Sedangkan harga bayangan untuk NPK adalah Rp6,282 per kg, ZA adalah Rp2,473 per kg, dan SP-36 adalah Rp4,892 per kg.

#### 2) Pestisida dan fungisida

Harga bayangan untuk pestisida dan fungisida disamakan dengan harga aktualnya. Hal ini dikarenakan jenis dan merk dagang pestisida yang digunakan oleh petani bawang merah di daerah penelitian sangat banyak dan beragam. Selain itu, perdagangan pestisida dan fungisida sudah diserahkan ke pasar. Maka, harga bayangan pestisida adalah Rp10,000 per kg dan fungisida sebesar Rp80,000 per liter.

#### 3) Penyusutan peralatan

Peralatan yang digunakan lebih banyak diimpor daripada diekspor. Maka, peralatan yang digunakan diasumsikan menggunakan komponen asing dan harga bayangannya diperoleh dari nilai penyusutan peralatan. Maka, harga bayangan untuk cangkuk adalah Rp5,455; gembor Rp3,788; selang Rp2,273; dan pompa Rp90,909.

### 1.3 Dampak perubahan harga aktual output bawang merah dan penghapusan subsidi pupuk terhadap pengembangan usahatani bawang merah

Tabel 2. Skenario Analisis Sensitivitas pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Table 2. Scenarios of Sensitivity Analysis Red Onion Farming in Bulakamba Sub-district, Brebes Regency

Skenario	Keterangan
1.	Menurunkan harga aktual output bawang merah sebesar 50%
2.	Penghapusan subsidi pupuk kimia
3.	Menurunkan harga output bawang merah sebesar 50% dan penghapusan subsidi pupuk kimia secara bersama-sama.

Pada skenario satu dipilih dengan pertimbangan bahwa persentase tersebut mewakili rata-rata harga output bawang merah pada kondisi normal yaitu Rp10,000 – Rp15,000 per kg. Pada skenario dua dipilih karena adanya wacana mengenai penghapusan subsidi pupuk. Sedangkan pada skenario ketiga dipilih karena kemungkinan yang terjadi pada saat melakukan usahatani bawang merah pada tahun-tahun berikutnya.

#### Tujuan 2: menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap pengembangan usahatani bawang merah di daerah penelitian

Analisis ini digunakan untuk mengukur dampak kebijakan pemerintah yaitu pengurangan kuota pupuk bersubsidi di Kabupaten Brebes, dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 235/PMK.011/2008 mengenai penetapan tarif bea masuk dalam rangka (AC – FTA), dimana penetapan tarif bea masuk bawang merah sebesar 0%.

Tabel 3. Tabel Policy Analysis Matrix (PAM)

Table 3. Policy Analysis Matrix (PAM) Table

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Biaya Input (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Tradeable	Domestik	
Nilai finansial	A	B	C	D
Nilai ekonomi	E	F	G	H
Dampak kebijakan	I	J	K	L

Sumber : Monke dan Paerson, 1995

Keterangan:

- A : penerimaan individu (produksi dikalikan harga pasar)
- B : *input tradable* dikalikan harga pasar
- C : input faktor domestik dikalikan harga pasar
- D : *private profits* atau pendapatan individu (A – (B+C))
- E : penerimaan sosial (produksi dikalikan harga sosial)
- F : *input tradable* dikalikan harga sosial
- G : input faktor domestik dikalikan harga sosial
- H : *social profit* atau pendapatan sosial (E – (F+G))
- I : *output transfer* (A-E)
- J : *input transfer* atau transfer *input tradable* (B – F)
- K : faktor domestik transfer (C – G)
- L : *net policy transfer* atau transfer bersih (D – H)

Berdasarkan susunan matrix PAM seperti yang disajikan pada Tabel 2, maka dapat dilakukan analisis dampak kebijakan pemerintah dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut (Monke dan Paerson, 1995):

1. NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*) = A/E
2. NPCI (*Nominal Protection Coefficient Input*) = B/F
3. PC (*Profitability Coefficient*) = D/H
4. EPC (*Effective Protection Coefficient*) = (A-B)/(E-F)
5. SRP (*Subsidy Ratio to Producer*) = L/E
6. OT (*Onput Transfer*) = B-F
7. IT (*Input Transfer*) = A-E

Keterangan:

1. NPCO > 1, maka usahatani bawang merah yang teliti menerima proteksi.  
NPCO < 1, maka bawang merah yang teliti tidak menerima proteksi.
2. NPCI > 1, maka penggunaan harga aktual domestik input *tradable* > harga dunia. NPCI < 1, maka penggunaan harga aktual domestik input *tradable* < harga dunia.
3. PC > 1, maka intervensi pemerintah membuat profit petani > konsumen,  
PC < 1, maka intervensi pemerintah membuat profit petani < dibanding konsumen.
4. EPC > 1, kebijakan pemerintah bersifat protektif,  
EPC < 1, kebijakan pemerintah bersifat tidak protektif
5. SRP bernilai positif, maka distorsi kebijakan dapat meningkatkan keuntungan kotor. SRP bernilai negatif, maka distorsi kebijakan dapat menurunkan keuntungan kotor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keunggulan Komparatif serta Dampak Penurunan Harga Aktual Output Bawang Merah dan Penghapusan Subsidi Pupuk Terhadap Pengembangan Usahatani Bawang Merah

#### A. Keunggulan Komparatif Bawang Merah di Daerah Penelitian

Tabel 4. Analisis Keunggulan Komparatif Komoditas Bawang Merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Table 4. *Red Onion Comaparive Advantage Analysis in Bulakamba Sub-district, Brebes Regency*

Uraian	Nilai
Faktor domestik (Rp)	55,672,833
Input <i>tradable</i> (USD)	1,350.24
Output bawang merah (USD)	26,890.82
<i>Domestic Resources Cost</i> (Rp/USD)	2,179.779
<i>Shadow Exchange Rate</i> (Rp)	10,073
<i>Domestic Resources Cost Ratio</i> (USD)	0.22

Berdasarkan hasil analisis keunggulan komparatif komoditas bawang merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes sesuai dengan Tabel 4, menunjukkan bahwa nilai DRCR yang kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di daerah penelitian sudah efisien dalam memanfaatkan sumberdaya domestik yang ada. Nilai DRCR sebesar 0,22 menunjukkan bahwa penggunaan biaya sebesar 22% akan memberikan keuntungan ekonomi sebesar 78% dari total biaya. Oleh karena itu, usahatani bawang merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi. Artinya bawang merah lebih menguntungkan untuk diproduksi di dalam negeri daripada mengimpor.

#### B. Dampak Penurunan Harga Aktual Output Bawang Merah dan Penghapusan Subsidi Pupuk Terhadap Pengembangan Usahatani Bawang Merah

Tabel 5. Analisis Sensitivitas terhadap Pengembangan Usahatani Bawang Merah pada Masing-masing Skenario

Table 5. *Sensitivity Analysis Toward Development of Red Onion Farming on Each Scenario*

Indikator	Nilai			
	Sebelum perubahan	Skenario 1	Skenario 2	Skenario 3
DRCR	0.22	0.22	0.22	0.22
NPCO	0.83	0.42	0.83	0.42
NPCI	0.56	0.56	0.63	0.63
PC	0.81	0.25	0.80	0.24
EPC	0.85	0.41	0.84	0.41
SRP	-0.14	-0.56	-0.15	-0.56
IT	-5,980,297.70	-5,980,297.70	-5,041,247.70	-5,041,247.70
OT	-45,079,849.89	-157,945,538.78	-45,079,849.89	-157,945,538.78

Keterangan:

DRCR = Domestic Resources Cost	NPCO = <i>Nominal Protection Coefficient Output</i>
NPCI = <i>Nominal Protection Coefficient Input</i>	PC = <i>Profitability Coefficient</i>
EPC = <i>Effective Protection Coefficient</i>	SRP = <i>Subsidy Ratio to Producer</i>
IT = <i>Input Transfer</i>	OT = <i>Output Transfer</i>

Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis ketiga skenario memberikan dampak yang negatif bagi pengembangan usahatani bawang merah di daerah penelitian karena menurunkan pendapatan yang diterima oleh petani. Sedangkan dampak negatif yang paling kecil ditunjukkan oleh skenario 2 karena nilai *Output Transfer* (OT) dan nilai *Input Transfer* (IT) lebih kecil dibandingkan dengan skenario lainnya.

Dari ketiga skenario yang telah dianalisis, skenario 2 lebih berpeluang untuk dilaksanakan karena sudah ada wacana mengenai penghapusan subsidi pupuk. Akan tetapi, pemerintah tidak seharusnya melakukan penghapusan pupuk kimia karena sangat merugikan bagi petani bawang merah sehingga petani akan mengeluarkan biaya yang semakin besar dan keuntungan yang diperoleh juga akan semakin rendah. Apabila dibandingkan dengan kebijakan subsidi pupuk yang diterapkan oleh negara lain seperti India dan China, maka Indonesia masih bersifat disprotektif. India dan China masih memberikan subsidi pupuk bagi petani di negaranya dan nilai subsidiya lebih besar daripada Indonesia (*The Global Journal*, 2014).

### Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Daerah Penelitian

Berdasarkan Tabel 6, tampak bahwa penerimaan privat usahatani bawang merah di daerah penelitian diperoleh dengan mengalikan jumlah output bawang merah yang dihasilkan dengan harganya per kg. Rata-rata harga aktual output bawang merah sebesar Rp24,400/kg, sedangkan rata-rata output bawang merah yang dihasilkan adalah sebanyak 9,256 kg dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp225,788,889. Harga output bawang merah pada saat penelitian jauh lebih tinggi dari kondisi normal. Pada saat penelitian harganya antara Rp23,000 – Rp25,000 per kg. Sedangkan pada kondisi normal harganya hanya Rp10,000 – Rp15,000 per kg. Maka, secara finansial pendapatan yang diterima dalam usahatani bawang merah di daerah penelitian adalah sebesar Rp162,460,359 per hektar. Tabel PAM usahatani bawang merah di daerah penelitian disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. PAM Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Table 6. PAM Analysis of Red Onion Farming in Bulakamba Sub-district, Brebes Regency

Keterangan	Penerimaan (Rp)	Biaya Input (Rp)		Keuntungan (Rp)
		Tradable	Domestik	
Privat	225,788,889 (A)	7,655,696.30 (B)	55,672,833 (C)	162,460,359 (D)
Sosial	270,868,739 (E)	13,635,994.00 (F)	55,672,833 (G)	201,559,911 (H)
Divergensi	-45,079,850 (I)	-5,980,297.70 (J)	0 (K)	-39,099,552 (L)

Pada harga sosial tidak ada subsidi sehingga harga inputnya lebih tinggi dibandingkan harga aktual. Harga bayangan output bawang merah sebesar Rp29,265.53 per kg. Rata-rata output bawang merah yang dihasilkan adalah sebanyak 9,256 kg sehingga dan penerimaan yang didapatkan sebesar Rp270,868,739.

Setelah diketahui nilai dari usahatani bawang merah secara finansial dan ekonomi, maka selanjutnya dilakukan analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk menganalisis pengurangan kuota pupuk bersubsidi pada tahun 2013 melalui Perbup No 064.A tahun 2012 tentang kebutuhan dan harga eceran tertinggi (HET) pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian di Kabupaten Brebes dan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 235/PMK.011/2008 mengenai penetapan tarif bea masuk bawang merah dalam rangka *ASEAN – China Free Trade Area* (AC – FTA) sebesar 0%. Hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 7.

NPCO yang mempunyai nilai kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani bawang merah tidak menerima proteksi terhadap harga output. Hal ini didukung pula oleh nilai Output Transfer (A – E) yang bernilai – Rp45,097,845 yang berarti bahwa harga privat output bawang merah lebih rendah

dibandingkan dengan harga sosialnya. Nilai NPCI yang kurang dari satu menyebabkan terjadinya transfer pendapatan dari produsen input *tradable* ke petani bawang merah di daerah penelitian. Input Transfer yang bernilai negatif menunjukkan bahwa tidak ada kebijakan pemerintah pada input *tradable*. Tidak adanya kebijakan pemerintah yang melindungi input *tradable* ditunjukkan dengan pengurangan kuota pupuk bersubsidi di Kabupaten Brebes.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Indikator-indikator Dampak Kebijakan Pemerintah pada Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Table 7. Result Calculation of The impact of Government policy Indicators on Red Onion Farming in Bulakamba Sub-district, Brebes Regency

Indikator	Nilai
<i>Nominal Protection Coefficient Output</i> (NPCO)	0.83
<i>Nominal Protection Coefficient Input</i> (NPCI)	0.56
<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	0.81
<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	0.85
<i>Subsidy Ratio to Producer</i> (SRP)	-0.14
<i>Input Transfer</i> (IT)	-5,980,297.70
<i>Output Transfer</i> (OT)	-45,079,849.89

Nilai PC yang kurang dari satu menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan pemerintah membuat petani memperoleh keuntungan yang lebih kecil daripada yang diperoleh oleh konsumen sehingga membuat petani menanggung kerugian karena harus membayar biaya yang lebih besar. Nilai EPC yang kurang dari satu menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah bersifat disprotektif (tidak protektif). Hal ini terlihat dari keuntungan privat yang lebih rendah daripada keuntungan sosialnya. SRP bernilai negatif, menunjukkan bahwa distorsi kebijakan menyebabkan menurunnya pendapatan kotor dan membuat penawaran bawang merah akan semakin meningkat sehingga harga bawang merah lokal menjadi lebih rendah.

Nilai transfer bersih yang bernilai -Rp39,099,552 menunjukkan bahwa dengan adanya kebijakan pemerintah yang distorsif menyebabkan pendapatan privat yang diterima petani lebih kecil daripada pendapatan yang seharusnya (pendapatan sosial) sehingga petani kehilangan pendapatannya sebesar Rp39,099,552 per hektar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usahatani bawang merah di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes perlu ditingkatkan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan nasional sebagai barang substitusi impor. Oleh karena itu, upaya mempertahankan keunggulan komparatif bawang merah dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan input-input dan memfasilitasi petani untuk berusaha sesuai dengan anjuran Dinas Pertanian agar produktivitas meningkat sehingga dapat menurunkan impor bawang merah.
2. Penurunan harga aktual output bawang merah sebesar 50% dan penghapusan subsidi pupuk kimia akan memberikan dampak yang negatif bagi pengembangan usahatani bawang merah di daerah penelitian. Oleh karena itu, penghapusan subsidi pupuk dan penurunan harga output bawang merah lebih baik tidak dilakukan karena akan menurunkan pendapatan.
3. Kebijakan pemerintah berdampak yang negatif bagi pengembangan usahatani bawang merah karena menurunkan pendapatan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, subsidi pupuk masih perlu dilanjutkan agar biaya yang dikeluarkan lebih kecil sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Selain itu, perlu adanya pengaturan waktu impor bawang merah agar dapat menjaga kestabilan bawang merah lokal.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, diajukan saran sebagai berikut:

1. Komoditas bawang merah di daerah penelitian memiliki keunggulan komparatifnya tinggi. Oleh karena itu, upaya mempertahankan keunggulan komparatif bawang merah di Kecamatan



- Bulakamba Kabupaten Brebes, dapat dilakukan dengan mengoptimalkan penggunaan input-input dan memfasilitasi petani untuk berusaha sesuai dengan anjuran Dinas Pertanian agar produktivitas meningkat sehingga dapat menurunkan impor bawang merah.
2. Kebijakan pemerintah memberikan dampak yang negatif. Oleh karena itu, Kebijakan berupa subsidi pupuk masih perlu dilanjutkan agar biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah lebih kecil sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Selain itu, perlu adanya pengaturan waktu impor bawang merah agar dapat menjaga kestabilan bawang merah lokal.
  3. Penghapusan subsidi pupuk dan penurunan harga output bawang merah lebih baik tidak dilakukan karena akan mengakibatkan menurunnya pendapatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Dwi Retno. 2005. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Apel (Malus sylvestris Mill) di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Tesis. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Bank Indonesia. 2013. *BI Membuat Referensi Nilai Tukar Rupiah-Dollar AS*. <http://www.bi.go.id> (Diakses Tanggal 21 Agustus 2013).
- Bank Indonesia. 2013. *Kurs Transaksi Bank Indonesia Mata Uang USD*. <http://www.bi.go.id> (Diakses Tanggal 20 Juli 2013).
- EWS Kementerian Perdagangan. 2012. *Tinjauan Pasar Bawang Merah*. <http://ews.kemendag.go.id/> (Diakses tanggal 4 April 2013).
- Gittinger, P. J. 1986. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Kementerian Pertanian. 2010. *Rencana Strategis Kementrian Pertanian tahun 2010 – 2014*. [http://sjdih.agribisnis.web.id/upload/pdf/renstra\\_kemenperin\\_%202010-2014.pdf](http://sjdih.agribisnis.web.id/upload/pdf/renstra_kemenperin_%202010-2014.pdf) (Diakses Tanggal 3 Januari 2014)
- Monke, Eric A. dan Scott R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Parel, C.P., G.C. Caldito, P.L. Ferrer, G.G. De Guzman, C.S. Sinsioco, dan R.H. Tan 1973. *Sampling Design and Procedures*. Quezon City: Research Training Program of The Philippine Social Science Council.
- Squire, L. dan Herman G. van der Tak. 1982. *Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tambunan, T. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Tsakok, Isabelle. 1990. *Agriculture Price Policy, A Practitioners Guide to Partial – Equilibrium Analysis*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- The Global Journal. 2014. *Subsidi BUMN Pupuk Terlalu Besar*. <http://theglobaljournal.com>. (Diakses Tanggal 15 Januari 2014).